

**ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN PJOK SEKOLAH PENGGERAK
SMP SE-KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

TIKA SEPTIA NINGSIH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN PJOK SEKOLAH PENGGERAK SMP SE-KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Tika Septia Ningsih

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keberhasilan Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP se-Kota Bandar Lampung. Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Objek dalam penelitian ini yaitu Sekolah Penggerak SMP se-Kota Bandar Lampung yang berjumlah 5 sekolah, terdiri dari 2 sekolah Negeri dan 3 sekolah Swasta. Subjek dalam penelitian ini diantaranya meliputi Waka Kurikulum, Guru PJOK, dan Peserta Didik, menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Prosedur pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan, keberhasilan Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP se-Kota Bandar Lampung dari indikator perencanaan pembelajaran diperoleh skor frekuensi relative sebesar 46,00 masuk dalam kategori sangat baik, indikator pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor frekuensi relative sebesar 56,00 masuk dalam kategori cukup, dan indikator evaluasi pembelajaran diperoleh skor frekuensi relative sebesar 84,00 masuk dalam kategori baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP se-Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci: proses pembelajaran, PJOK, sekolah penggerak

ABSTRACT

THE ANALYSIS OF THE LEARNING PROCESS FOR PJOK FOR JUNIOR HIGH SCHOOL DRIVING SCHOOLS IN THE CITY OF BANDAR LAMPUNG

By

Tika Septia Ningsih

The research aimed to investigate the success of the Learning Process for PJOK for Junior High School in Bandar Lampung City. The method in this research is a quantitative descriptive research. The object of this research was the Junior High School Driving School in the City of Bandar Lampung, totaling 5 schools, consisting of 2 public schools and 3 private schools. The subjects in this study included Deputy Head of Curriculum, PJOK Teachers, and Students, using a proportional random sampling technique. Data collection procedures using observation techniques, interviews, questionnaires, and documentation, then analyzed and presented in the form of percentages.

The results of this study indicated that the success of the PJOK Learning Process for Junior High School Driving School in Bandar Lampung City from the learning planning indicator obtained a relative frequency score of 46,00 which is included in the very good category, from the learning implementation indicator obtained a relative frequency score of 56,00 which is included in the sufficient category, and from the learning evaluation indicator obtained a relative frequency score of 84,00 which is included in the good category. This study concluded that lesson planning, implementation of learning, and learning evaluation have a significant impact on the learning process of PJOK for Junior High School Driving Schools in Bandar Lampung City.

Keywords: *learning process, PJOK, driving school*

**ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN PJOK SEKOLAH PENGGERAK
SMP SE-KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh
TIKA SEPTIA NINGSIH
1913051005

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan
Jurusan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN PJOK
SEKOLAH PENGGERAK SMP SE-KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Tika Septia Ningsih**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913051005**

Program Studi : **S1-Pendidikan Jasmani**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbingan

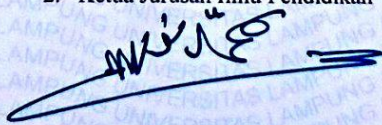
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Marta Dinata, M.Pd.
NIP.196703251998031002


Dr. Candra Kurniawan, S.Pd., M.Or.
NIK.231604910131101

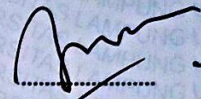
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Marta Dinata, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Candra Kurniawan, S.Pd., M.Or.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Ade Jubaedi, M.Pd.**



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 106512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 Agustus 2023**

PERNYATAAN

Bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tika Septia Ningsih
NPM : 1913051005
Program Studi : S1-Pendidikan Jasmani
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Analisis Proses Pembelajaran (PJOK) Sekolah Penggerak SMP se-Kota Bandar Lampung”** adalah benar hasil karya penulisan berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Januari 2023. Skripsi ini bukan hasil menjiplak ataupun hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata karya tulis ini ada indikasi/plagiat, saya bersedia di hukumsesuai dengan peraturan akademik yang berlaku di Universitas Lampung. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, atas perhatiannyasaya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 11 Juli 2023



Tika Septia Ningsih
NPM 1913051005

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Tika Septia Ningsih, lahir di Yukum Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, Pada tanggal 04 September 2001, penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Penulis selesai Sekolah Dasar pada tahun 2013 di SD Negeri 3 Poncowati Lampung Tengah, kemudian melanjutkan studi di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tahun 2016 dan melanjutkan studi di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah selesai pada tahun 2019 kemudian penulis di terima sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Jasmani FKIP Unila melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2022 semester ganjil penulis melaksanakan KKN di Kelurahan Sumber Bahagia, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah dan melaksanakan PLP di SD Negeri 2 Sumber Bahagia, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Demikian riwayat hidup penulis sampaikan dan mudah-mudahan penulis dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

MOTTO

Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani

Ki Hajar Dewantara

Ngluruk Tanpo Bolo, Menang Tanpo Ngasorake, Sugih Tanpo Bondo

Tika Septia Ningsih

Tetaplah Waras Di Dunia Yang Tidak Waras

Tika Septia Ningsih

Bismillahirrahmanirrahim

Kupersembahkan karyaku kepada Bapak dan almh.Ibu ku yang telah memberikan restu dan support secara langsung maupun tidak langsung kepada Tika sehingga dapat berada di titik ini. Terimakasih atas segala yang belum dapat Tika balas di dunia.

Tika sangat berterimakasih kepada Bapak karena telah sabar menemani Tika selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

Terimakasih juga Tika tuliskan disini kepada almh.Ibu meskipun tidak dapat kebersamai bapak dalam membaca karya ini, terimakasih karena telah meninggalkan pesan-pesan baik untuk Tika menghadapi ujian hidup kedepan.

Kalian adalah pion utama dalam segala proses berat yang Tika hadapi. Senang bisa menjadi putri kecil kalian dengan didikan yang penuh makna. Tetap berikan restu kalian pada Tika agar Tika dapat menyalurkan bekal untuk kehidupan akhiratmu pak, bu.

Serta

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis berterimakasih kepada Bapak Dr. Marta Dinata, M.Pd., sebagai pembimbing satu dan Bapak Dr. Candra Kurniawan, S.Pd, M.Or., sebagai pembimbing dua, serta bapak Drs. Ade Jubaedi, M.Pd., sebagai pembahas yang memberikan kritik dan saran yang telah membimbing hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP se-Kota Bandar Lampung”** adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk pencapaian gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Heru Sulistianta, S.Pd., M.Or., Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Jasmani Universitas Lampung.
5. Dr. Marta Dinata, M.Pd., Ketua Penguji yang telah meluangkan waktu, memberi ilmu dan membimbing berupa saran, isi dan kritik sehingga saya dapat menyelesaikan tugas hingga akhir dengan baik.
6. Dr. Candra Kurniawan, S.Pd., M.Or., Sekretaris Penguji yang telah memeberikan waktu dan pengalamannya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini serta membimbing saya selama perkuliahan hingga dapat menyelesaikan studi ini.
7. Drs. Ade Jubaedi, M.Pd., Penguji Utama saya yang telah memberikan kritikan saran sampai penulis dapat menyelesaikan tugas hingga akhir ini.

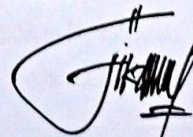
Dosen di Program Studi S-1 Pendidikan Jasmani FKIP Unila yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya saat penulis menyelesaikan perkuliahan.

8. Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Pesawaran, SMP Negeri 19 Pesawaran, SMP Negeri 20 Bandar Lampung, SMP Negeri 38 Bandar Lampung, SMP IT Daarul 'Ilmi, Sekolah Darma Bangsa, SMP Islam El Syihab yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
9. Kakak ku Nofen Bagus Kurniawan, S.T., adikku Zaenal Abidin yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. Bapak Johan Kurniawan, S.Pd., ibu Eka Wariani, S.Pd., selaku pelatih dan mentor yang selalu memberikan arahan dan nasihat baik kepada saya selama masa perkuliahan.
11. Sahabat saya Diana Santika, Erina Samosir, Fingkan Anggun Yuniar, Adisti Marsya Navira, Nova Astarina, Arini Gita Cahyani, Zaqi Arief Firmanto beserta keluarga penjas angkatan 2019 yang senantiasa kebersamaian saya dalam setiap proses berat saya.
12. Teman-teman seperjuangan KKN Desa Sumber Bahagia Nadya Vicentya Putri, Nabilah Asy' Ariyah, Riska Septiana, Sri Wahyuningsih, Nurkholis Affandi, Enggal Midiyanto.
13. Serta semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 11 Juli 2023

Penulis



Tika Septia Ningsih
NPM 191305105

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah.....	6
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	7

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Analisis	8
2.2. Proses Pembelajaran	8
2.3. PJOK	10
2.4. Sekolah Penggerak.....	17
2.5. Transformasi Sekolah Melalui Program Sekolah Penggerak.....	21
2.6. Ruang Lingkup Program Sekolah Penggerak.....	23
2.7. Teori Sekolah Penggerak.....	23
2.8. Teori Perubahan dan Replikasi Program Transformasi Sekolah.....	27
2.9. Teori Perubahan pada Ekosistem Nasional	30
2.10. Teori Perubahan pada Ekosistem Pendidikan Daerah	32
2.11. Teori Perubahan pada Tingkat Satuan Pendidikan.....	35
2.12. Karakteristik Siswa	36

2.13. Penelitian yang Relevan.....	37
2.14. Kerangka Berfikir	39
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Metode Penelitian	41
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
3.3. Objek dan Subjek Penelitian	41
3.4. Instrumen Penelitian	42
3.5. Teknik Pengumpulan Data	42
3.6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	45
3.7. Teknik Analisis Data	46
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	48
4.2. Pembahasan	53
4.3. Hambatan Penelitian	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	57
5.2. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam Skala	47
4.1 Norma Aspek Perencanaan Pembelajaran.....	48
4.2 Norma Aspek Pelaksanaan Pembelajaran	50
4.3 Norma Aspek Evaluasi Pembelajaran	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Intervensi Sekolah Penggerak	18
2.2 Perencanaan Berbasis Program	20
2.3 Digitalisasi Sekolah Penggerak	20
2.4 Tahapan Proses Transformasi Sekolah Di Indonesia.....	21
2.5 Teori Perubahan Di Level Sekolah, Daerah, dan Nasional	25
2.6 Perubahan Di Tingkat Daerah	33
4.1 Diagram Batang Aspek Perencanaan Pembelajaran.....	49
4.2 Diagram Batang Aspek Pelaksanaan Pembelajaran	50
4.3 Diagram Batang Aspek Evaluasi Pembelajaran	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Sekolah Penggerak SMP se-Kota Bandar Lampung.....	63
2. Pedoman Wawancara Waka Kurikulum.....	64
3. Pedoman Wawancara Guru PJOK.....	65
4. Kisi-Kisi Kuisisioner Uji Validitas	67
5. Kisi-Kisi Kuisisioner Uji Reliabilitas.....	69
6. Lembar Kuisisioner Uji Validitas.....	71
7. Lembar Kuisisioner Uji Reliabilitas	76
8. Hasil Wawancara	80
9. Tabulasi dan Hasil Uji Coba Instrumen	93
10. Hasil Uji Coba Instrumen.....	96
11. Tabel <i>Product Moment</i>	98
12. Surat Izin Penelitian	99
13. Surat Balasan Izin Penelitian.....	106
14. Jawaban Kuisisioner/Angket pada Google Form.....	112
15. Hasil Kuisisioner Aspek Perencanaan Pembelajaran	113
16. Hasil Kuisisioner Aspek Pelaksanaan Pembelajaran.....	114
17. Hasil Kuisisioner Aspek Evaluasi Pembelajaran	115
18. RPP.....	116
19. Dokumentasi Izin Penelitian.....	120

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diharapkan dapat mencerdaskan generasi muda yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki pola pikir yang kritis dan dinamis, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan menjadi salah satu acuan dalam melihat peradaban suatu bangsa, semakin maju pendidikan suatu bangsa maka akan semakin tinggi peradaban bangsa tersebut. Bangsa yang besar ditunjukkan dengan adanya kemajuan dalam hal pendidikan.

Pendidikan yang bermutu menjadi sebuah keharusan di era global seperti ini yang ditandai dengan adanya Mega kompetisi dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan tak hanya mengedepankan materi dalam kelas namun juga memprioritaskan pembelajaran diluar ruangan seperti pendidikan jasmani guna mempertebal kemampuan dan ketrampilan berolahraga peserta didik. Menurut (Asmara, 2015) pembelajaran yang baik membutuhkan proses perencanaan yang baik dan proses pelaksanaannya harus juga melibatkan banyak orang, seperti guru dan siswa, kemudian memiliki keterkaitan antara kegiatan yang satu dengan yang lain, salah satu dari aspek proses pendidikan keseluruhan peserta didik melalui

kegiatan jasmani yang dirancang secara cermat, yang dilakukan secara sadar dan terprogram dalam usaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani dan sosial serta perkembangan kecerdasan.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) mengedepankan aktifitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia yang menghasilkan pola perilaku individu yang bersangkutan. Untuk memiliki Sumber daya manusia yang berkualitas tak hanya di ukur dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga Karakter yang kuat. Dengan adanya berbagai jenis kompetisi secara global di bidang pendidikan maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang baru, Nadiem Makarim, menerbitkan surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik. Sesuai dengan program yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud, transformasi sistem pembelajaran mengalami perubahan. Sama halnya dengan sistem Pembelajaran PJOK. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan pembelajaran yang menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan dan perkembangan sosial. Dengan adanya transformasi kurikulum terbaru maka seharusnya Proses Pembelajaran PJOK berjalan dengan baik. Namun melihat fenomena yang terjadi masih terlihat banyak tenaga pendidik sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) utama yang berperan dalam dunia pendidikan masih mengalami hambatan dalam proses mengajar, terkhusus Guru mata pelajaran PJOK, terlebih dengan adanya transformasi terbaru.

Sejalan dengan diadakannya transformasi kurikulum penggerak maka akan sangat menunjang kemajuan di bidang pendidikan khususnya pada Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), dengan berbagai intervensi yang ada pada sekolah penggerak akan sangat menunjang kemajuan pada siswa, seperti kompetensi guru yang profesional dan juga ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Konsep yang dibawa sejalan dengan adanya kurikulum terbaru siswa mendapatkan pembelajaran lintas disiplin ilmu dimana memiliki tujuan antara lain mengamati hingga memikirkan solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi

disekitar lingkungannya. Peserta didik banyak diberikan kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal, struktur belajar yang fleksibel sehingga dapat menyesuaikan pengaturan waktunya agar lebih interaktif karna siswa terlibat langsung oleh lingkungannya sesuai dengan penguatan berbagai kompetensi profil pelajar pancasila. Sehingga dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan pemaparan diatas implementasi kurikulum penggerak sangat berpengaruh pada kelangsungan pembelajaran dan kompetensi belajar siswa khususnya Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan usaha yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa dalam rangka Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul.

Sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang pedoman penyelenggaraan program Sekolah Penggerak, menyebutkan bahwa tujuan sekolah penggerak adalah meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, menjamin pemerataan kualitas, membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi pemangku kepentingan dibidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah maupun pusat. Adapun yang dimaksud dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berdimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dan selalu menaati perintah dan menjauhi larangan yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing, mampu menunjukkan diri sebagai representasi budaya luhur bangsa yang memiliki identitas diri yang

matang dan memiliki wawasan serta keterbukaan tentang eksistensi ragam budaya daerah, nasional dan global, memiliki prakarsa atas pengembangan diri yang tercermin dalam kemampuan untuk bertanggung jawab, memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan, berfikir objektif sistemik dan saintifik dengan mempertimbangkan segala aspek serta mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang rasional (Menteri Pelatihan Program Sekolah Penggerak).

Di dalam kurikulum penggerak arah capaian pembelajaran mengacu dan berfokus pada pembangunan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan Sumber Daya Manusia yang unggul. Program dengan kurikulum baru ini mengakselerasikan sekolah Indonesia agar 1-2 langkah lebih maju dibanding sebelumnya. Dengan metode dan intervensi dari berbagai arah yang dapat meningkatkan kemajuan teknologi dan karakter, diharapkan tenaga pendidik maupun siswa dapat mengalami perubahan dan dapat bersaing secara global sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu keunggulan dari program sekolah penggerak melakukan evaluasi dan perencanaan berbasis bukti. Dalam lingkup daerah menyediakan tentang data hasil belajar dan melakukan pendampingan dalam memaknai perencanaan program, pendampingan ini juga akan meningkatkan kompetensi kualitas pemahaman pada pengawas agar mampu mendampingi kepala sekolah dan tenaga pendidik dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) mengedepankan aktifitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia yang menghasilkan pola perilaku individu yang bersangkutan. Sejalan dengan diadakannya transformasi kurikulum penggerak maka akan sangat menunjang kemajuan di bidang pendidikan khususnya pada Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), dengan berbagai intervensi yang ada pada sekolah penggerak akan sangat menunjang kemajuan pada siswa, seperti kompetensi guru yang profesional dan juga ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Konsep

yang dibawa sejalan dengan adanya kurikulum terbaru siswa mendapatkan pembelajaran lintas disiplin ilmu dimana memiliki tujuan mengamati hingga memikirkan solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi disekitar lingkungannya. Peserta didik banyak diberikan kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal, struktur belajar yang fleksibel sehingga dapat menyesuaikan pengaturan waktunya agar lebih interaktif karna siswa terlibat langsung oleh lingkungannya sesuai dengan penguatan berbagai kompetensi profil pelajar pancasila. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan pemaparan di atas implementasi kurikulum penggerak sangat berpengaruh pada kelangsungan pembelajaran dan kompetensi belajar siswa khususnya Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Berdasarkan hasil observasi dan pra penelitian yang peneliti lakukan, masih belum meratanya beberapa sekolah yang menjalankan program Sekolah Penggerak terkhusus di Kota Bandar Lampung. Sesuai dengan data Kemendikbud serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung terkait jumlah Sekolah Penggerak SMP Negeri dan Swasta se-Kota Bandar Lampung yang berjumlah 5 Sekolah, yang terdiri dari 2 SMP Negeri dan 3 SMP Swasta.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang menunjukkan belum meratanya Sekolah Penggerak di Kota Bandar Lampung, jika di persentasekan hanya 5% dari SMP Negeri dan Swasta se-Kota Bandar Lampung yang menjadi Sekolah Penggerak, sehingga peneliti sangat tertarik untuk menjadikan masalah ini sebagai dasar untuk menganalisis tentang berapa persentase keberhasilan Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP Se- Kota Bandar Lampung di lihat dari sudut Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Pembelajaran dan Evaluasi yang digunakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- (1) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se- Kota Bandar Lampung masih belum merata dalam program terbaru Sekolah Penggerak.
- (2) Guru PJOK masih mengalami hambatan sehingga kurang maksimal dalam melakukan proses pembelajaran.
- (3) Kegiatan belajar mengajar masih belum kondusif terkhusus mata pelajaran outdoor seperti PJOK dikarenakan adanya transformasi kurikulum baru.
- (4) Peserta didik belum menunjukkan progres yang signifikan terkait dengan keberhasilan sistem belajar.
- (5) Guru PJOK belum menunjukkan perbedaan sistem mengajar setelah pergantian status menjadi Sekolah Penggerak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar peneliti lebih terfokus maka permasalahan dibatasi pada Studi Analisis Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP se-kota Bandar Lampung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP Se- Kota Bandar Lampung dilihat dari sudut Perencanaan Pembelajaran ?
- (2) Bagaimana Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP Se- Kota Bandar Lampung dilihat dari sudut Pelaksanaan Proses Pembelajaran ?
- (3) Bagaimana Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP Se- Kota Bandar Lampung dilihat dari sudut Evaluasi yang digunakan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- (1) Untuk mengetahui bagaimana Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP Se- Kota Bandar Lampung dilihat dari sudut Perencanaan Pembelajaran.
- (2) Untuk mengetahui bagaimana Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP Se- Kota Bandar Lampung dilihat dari sudut Pelaksanaan Proses Pembelajaran.
- (3) Untuk mengetahui bagaimana Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP Se- Kota Bandar Lampung dilihat dari sudut Evaluasi yang digunakan.

1.6 Manfaat Penelitian

- (1) Manfaat teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP Se- Kota Bandar Lampung. Menjadi kajian teori untuk penelitian sejenis tentang Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP Se- Kota Bandar Lampung.

- (2) Manfaat praktis

Dapat digunakan sebagai masukan bagi calon guru dan guru PJOK untuk mengembangkan Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP Se-Kota Bandar Lampung. Memberi referensi bagi peneliti maupun penelitian selanjutnya tentang sumber yang dapat digunakan dalam studi Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP Se-Kota Bandar Lampung.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Analisis

Menurut Abdul Majid (2013) “ Analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan)”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan untuk menemukan temuan baru terhadap objek yang akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yang akurat pada objek tersebut. Maka analisis menyangkut beberapa unsur pokok antara lain sebagai berikut:

- (1) Analisis merupakan suatu perbuatan atau rangkaian perbuatan yang didasari pikiran yang logis mengenai suatu hal yang ingin diketahui.
- (2) Mempelajari bagian pembagian secara rinci dan cermat sehingga apa yang ingin diketahui menjadi gambaran yang utuh dan jelas.
- (3) Ada tujuan yang ingin dicapai yaitu pemahaman yang tepat terhadap sebuah objek kajian.

2.2 Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa didalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusia yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Menurut Corey

sebagaimana dikutip oleh Syiful Sagala (2003) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran adalah himpunan khusus dari pendidikan. Hal sejalan juga disebutkan oleh Ibrahim dan Syaodih (2010), bahwa pembelajaran berkenaan dengan kegiatan bagaimana guru mengajar dan siswa belajar, dimana pembelajaran berkaitan dengan tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

2.2.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

(1) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan.

(2) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun pelajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

(3) Menyusun Program Semester (Promes)

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

(4) Menyusun silabus pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran, identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, dan silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan

menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

(5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan Kompetensi Dasar atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi:

- (a) Identitas Mata Pelajaran
- (b) Standar Kompetensi
- (c) Kompetensi Dasar
- (d) Indikator Tujuan Pembelajaran
- (e) Materi Ajar
- (f) Metode Pembelajaran
- (g) Langkah-langkah Pembelajaran
- (h) Sarana dan Sumber Belajar
- (i) Penilaian dan Tindak Lanjut

Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum ataukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

2.2.2 Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas out put pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional. Dengan demikian, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Menurut Roy R.Lefrancois dalam Dimiyati Mahmud (2014), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya. Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

(1) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Berknaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran. Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi

yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

(a) Tahap pra instruksional

Tahap pra instruksional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir, bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan, mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

(b) Tahap instruksional

Tahap instruksional yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa, menjelaskan pokok materi yang akan dibahas, membahas pokok materi yang sudah dituliskan, pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas, penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran, menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

(c) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional, apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran, untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR, akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

(d) Pengelolaan guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru untuk mengoptimalkan fungsinya sebagai manager didalam kelas.

2.2.3 Proses Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu "*evaluation*". Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu yang dikerjakan. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.

2.3 PJOK

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar bagi pengembangan kemampuan yang ada pada diri manusia. Pendidikan juga merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada diri seorang anak seoptimal mungkin, kriterianya berarti sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dalam pemberian pendidikan tidak ada paksaan melebihi kemampuan anak. Seluruh anak berhak dan wajib memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan.

Demikian halnya dengan pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani adalah salah satu dari aspek proses pendidikan keseluruhan peserta didik melalui kegiatan jasmani yang dirancang secara cermat, yang dilakukan secara sadar dan terprogram dalam usaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani dan sosial serta perkembangan kecerdasan (Arma Abdoelah, 1996). Pemahaman yang sama juga ditulis oleh (Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013) bahwa Pendidikan jasmani, Olahraga, dan Kesehatan ditujukan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, Olahraga dan Kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pernyataan lain terkait gambaran pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) juga diungkapkan oleh (Suherman, 2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran PJOK digambarkan dengan aktivitas jasmani sehingga dapat menambahkan kebugaran, menambah keterampilan gerak, ilmu pengetahuan dan hidup sehat.

Mata pelajaran PJOK sangat berpengaruh pada perkembangan siswa karena memiliki efek positif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai dengan penelitian yang ada (Koc, 2017). Guru PJOK merupakan orang yang secara langsung berhadapan dan berinteraksi dengan siswa. Sesuai dengan sistem yang berperan sebagai (*planer*) perencana atau sebagai implementator adalah seorang Guru. Sebagai perencana guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) Salah satu upayanya yaitu melalui Pembelajaran PJOK. Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, trampil, dan meningkatkan kesegaran jasmani. Kesegaran jasmani sebagai suatu aspek dari kesegaran yang menyeluruh (*total fitness*) bahwa seseorang dalam keadaan segar (*fit*), jika ia cukup mempunyai kekuatan (*strength*), kemampuan (*ability*) kesanggupan, daya kreasi dan daya tahan untuk melakukan pekerjaan secara efisien. Kesegaran jasmani juga dipengaruhi oleh keturunan, gaya hidup, keadaan lingkungan serta kebiasaan seseorang, unsur kekebalan terhadap penyakit merupakan faktor yang sangat penting, seseorang yang kesegaran jasmaninya baik, maka kekebalan tubuhnya akan baik pula, unsur kesegaran jasmani meliputi kemampuan sistem keterampilan dan gerak dasar (Sepriadi, 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas guru penjasorkes harus bisa membentuk komponen-komponen dalam menyusun rencana desain pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Dalam pelaksanaan perannya rencana dan desain pembelajaran guru pendidikan jasmani dan kesehatan bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang di ajarkan akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) dan memiliki keterampilan yang baik dalam proses pembelajaran. Pembangunan dibidang olahraga terus ditingkatkan secara berkesinambungan. Ini disebabkan karena olahraga merupakan kegiatan jasmani yang dapat mendorong pembinaan fisik dan mental yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dari segi fisik, pembangunan di bidang olahraga akan menjadikan manusia Indonesia menjadi kuat, sedangkan dari segi mental akan menciptakan manusia yang mempunyai watak dan kepribadian yang baik, jujur dan sportif (Masrun, M. 2016).

Proses pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan adanya interaksi dua arah antara siswa dengan guru. Siswa sebagai warga belajar dan guru sebagai sumber belajar. Dalam hal ini guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, akan tetapi juga mendidik. Artinya, guru harus mampu mentransfer nilai-nilai yang dimiliki kepada siswanya. Dalam hal ini perlunya interaksi antara guru dengan siswa. Terlaksananya interaksi belajar antara guru dan siswa ditentukan oleh beberapa besar seorang guru menguasai ketrampilan dasar mengajar yang dimilikinya. Dalam metode mengajar guru diuntut mencapai tujuan pengajaran dengan sebaik-baiknya. Untuk mendorong keberhasilan pengajaran hal penting untuk di ketahui guru adalah metode merupakan pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan belajar yang dicapainya, keterampilan dasar yang dimiliki guru penjas, seharusnya menimbulkan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran penjasorkes dengan semangat, senang dan gembira sehingga pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berjalan dengan baik.

2.4 Sekolah Penggerak

Bangsa yang besar ditunjukkan dengan bukti kemajuan dalam hal pendidikan. Dengan sistem pendidikan yang baik maka diharapkan akan dapat menghasilkan lulusan atau Sumber Daya Manusia yang profesional yang mampu bersaing di kancah internasional bersama dengan negara berkembang lainnya (Mahendra dkk, 2019). Maka dari itu peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama.

Sesuai dengan surat edaran No. 1 Tahun 2020 yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makarim, tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik, Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.

Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah

Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Pernyataan sejalan juga tertuang dalam (Kemendikbud, 2021) bahwasanya Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju, Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak (Kemendikbud, 2021).

Hal ini sejalan dengan yang dituturkan oleh (Zamjani, 2020) bahwasanya sekolah penggerak merupakan sebuah transformasi sekolah sebelumnya yang diharapkan dapat melakukan perubahan secara terus menerus dan bertransformasi menjadi sekolah yang mencetak Profil Pelajar Pancasila.

Program sekolah penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Adapun lima intervensi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Intervensi Sekolah Penggerak

(Sumber: Kemendikbud, 2021: 8)

(1) Pendampingan konsultatif dan Asimetris

Program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah dimana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak. Kemdikbud melalui UPT di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan kab/kota dalam perencanaan Program Sekolah Penggerak. UPT Kemdikbud di masing masing provinsi akan

memberikan pendampingan Pemda selama implementasi Sekolah Penggerak seperti fasilitasi Pemda dalam sosialisasi terhadap pihak-pihak yang dibutuhkan hingga mencari solusi terhadap kendala lapangan pada waktu implementasi.

(1) Penguatan SDM Sekolah

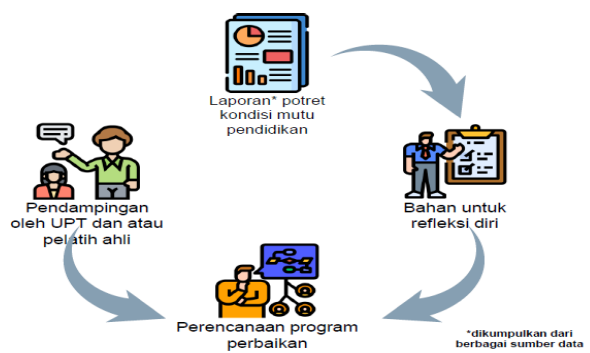
Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) *one to one* dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud. Pelatihan untuk KS, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru terdiri dari: Pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru, dan Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, penilik. Dilakukan 1 kali/tahun selama program. Latihan nasional untuk perwakilan guru. Sementara guru lain dilatih oleh in-house training (Kemendikbud, 2021).

Pendampingan untuk Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru terdiri dari: *In-house training*, Lokakarya tingkat Kabupaten/Kota, Komunitas Belajar / Praktisi (Kelompok Mata Pelajaran, Program *Coaching*). Yang dilakukan secara berkala 2-4 minggu sekali selama program. Kemudian Implementasi Teknologi terdiri dari: Literasi Teknologi, *Platform* Guru : Profil dan Pengembangan Kompetensi, *Platform* Guru : Pembelajaran, *Platform* Sumber Daya Sekolah, *Platform* Rapor Pendidikan.

(2) Pembelajaran Dengan Paradigma Baru

Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong Royong, Bernalar Kritis dan Kreatif, ini merupakan profil belajar Pancasila yang dipelajari melalui program kulikuler dan program kokurikuler.

Perencanaan berbasis ProgramDapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Perencanaan Berbasis Program

(Sumber: Kemendikbud, 2021:12)

(3) Digitalisasi Sekolah

Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized*.



Gambar 2.3 Digitalisasi Sekolah Penggerak

(Sumber: Kemendikbud, 2021: 12)

Program Sekolah Penggerak adalah program untuk meningkatkan kualitas belajar siswa yang terdiri dari 5 jenis intervensi untuk akselerasi sekolah bergerak 1

2 tahap lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun ajaran. Secara umum, gambaran akhir Program Sekolah Penggerak, akan menciptakan hasil belajar di atas level dari yang diharapkan dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif dan menyenangkan. Melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, kita akan ciptakan perencanaan program dan anggaran yang berbasis pada refleksi diri, refleksi guru, sehingga terjadi perbaikan pada pembelajaran dan sekolah melakukan pengimbasan (Kemendikbud, 2021).

2.5 Transformasi Sekolah Melalui Program Sekolah Penggerak

Berikut merupakan bentuk transformasi sekolah yang dijelaskan oleh Kemendikbud:



Gambar 2.4 Tahapan Proses Transformasi Sekolah Di Indonesia

(Sumber: Kemendikbud, 2021: 7)

Kepala sekolah merupakan elemen penting dalam membenahan tata kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan pendidikan sehingga akan tercipta lingkungan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui membenahan sistem yang mendukung pada peningkatan kualitas pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kepala sekolah sebagai guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolahnya. Dengan demikian kepala sekolah adalah guru yang mampu mengintegrasikan profesionalismenya sebagai guru dan kompetensinya sebagai pemimpin manajerial sekolah untuk mewujudkan visi sekolah, yang berdampak pada

peningkatan hasil belajar siswa (Zamjani dkk, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa peranan kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi indikator penting dalam terlaksananya pendidikan yang bermutu. Dalam konteks pendidikan, pendidikan yang bermutu mencakup; *input*, proses dan *output*. *Input* merupakan segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan dalam berlaksunnya suatu proses. Kemudian proses pendidikan adalah menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu memotivasi dan memicu minat belajar dan mampu memberdayakan siswa. Sementara output pendidikan merupakan seberapa besar lulusan dari pendidikan tersebut dapat diterima atau dipakai oleh *stakeholders* (Harahap, 2016).

Peningkatan kapasitas kepala sekolah akan membantu warga sekolah untuk mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep transformasi bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan mampu menemukan solusi dan memperbaiki segala permasalahan secara mandiri. Sekolah Penggerak diharapkan dapat melakukan perubahan secara terus menerus dan bertransformasi menjadi sekolah yang mencetak Profil Pelajar Pancasila (Zamjani dkk, 2020). Setelah sekolah berhasil melakukan transformasi, Sekolah Penggerak akan menjadi agen perubahan bagi sekolah lain di sekitarnya. Sekolah Penggerak akan menjadi inisiator dalam menjembatani sekolah-sekolah sekitar untuk berbagi solusi dan inovasi guna meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan pendekatan gotong royong/kolaborasi akan memungkinkan kepala sekolah dan guru untuk berbagi pengetahuan dan keahlian, serta mendorong terciptanya peluang-peluang peningkatan mutu, tidak hanya untuk sekolahnya sendiri, tetapi juga sekolah di sekitarnya. Selain itu, melalui sistem gotong royong pula, program Sekolah Penggerak juga diharapkan mampu menciptakan ekosistem perubahan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di level daerah dan nasional (Zamjani dkk, 2020).

2.6 Ruang Lingkup Program Sekolah Penggerak

2.6.1 Pembelajaran.

Sekolah akan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan *differentiated learning* dan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Guru akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru.

2.6.2 Manajemen sekolah

Program Sekolah Penggerak juga menasar peningkatan kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah menyelenggarakan manajemen sekolah yang berpihak kepada pembelajaran melalui pelatihan *instructional leadership*, pendampingan, dan konsultasi. Selain itu, peningkatan kapasitas juga mencakup pelatihan dan pendampingan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Program Sekolah Penggerak akan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru. Evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti. Program ini menyediakan data tentang hasil belajar siswa, serta pendamoingan dalam memaknai dan memanfaatkan data tersebut untuk melakukan perencanaan program dan anggaran. Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan konsultatif dan asimetris. Dalam lingkup daerah, program ini juga akan meningkatkan kompetensi pengawas agar mampu mendampingi kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserat didik (Zamjani dkk, 2020).

2.7 Teori Sekolah Penggerak

Program Sekolah Penggerak berupaya untuk mendorong sekolah-sekolah mampu melakukan transformasi internal, serta dapat menjadi katalisator perubahan bagi sekolah- sekolah di sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka intervensi program ini tidak hanya berupaya mendorong perubahan sekolah, tetapi juga transformasi di tingkat daerah agar dapat menyelenggarakan pendidikan yang

lebih baik. Dengan demikian upaya transformasi sekolah melalui peningkatan sumber daya manusia akan berkelanjutan dan mengimbas ke banyak sekolah karena didukung oleh ekosistem yang memadai di tingkat daerah maupun nasional.

Sesuai dengan (Kemendikbud, 2021) teori perubahan Program Sekolah Penggerak dimulai dari input yang dihasilkan pada level nasional di awal program pada 2021. Dalam konteks ini, input dapat dimaknai sebagai sumber daya yang harus dipenuhi agar intervensi di tingkat daerah maupun satuan pendidikan mampu mendapatkan hasil optimal. Dalam Program Sekolah Penggerak ini, input yang diperlukan terdiri dari empat aspek, yaitu:

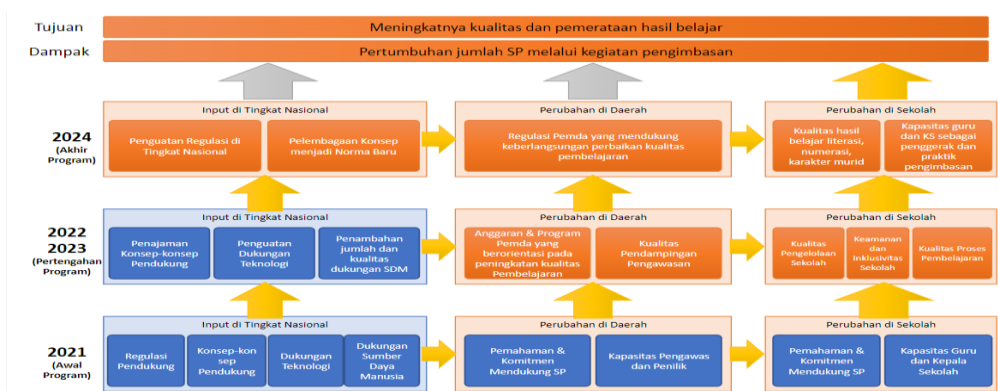
- (1) Regulasi yang mendukung penyelenggaraan Sekolah Penggerak, seperti regulasi dasar Program Sekolah Penggerak, regulasi mengenai pengangkatan dan beban kerja kepala sekolah, serta regulasi tentang guru.
- (2) Sumber daya konseptual Program Sekolah Penggerak antara lain kajian akademik, pedoman pelaksanaan dan pedoman teknis, pedoman evaluasi, modul pelatihan dan pedoman pendampingan, *proto type* kurikulum, serta profil dan rapor pendidikan.
- (3) Teknologi pendukung Sekolah Penggerak, seperti dukungan fasilitas TIK dan *platform* bagi guru dan kepala sekolah.
- (4) SDM pendukung Sekolah Penggerak (misal: konsultan, pendamping daerah, dan pelatih ahli) yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi tertentu.

Pemenuhan keempat aspek di atas akan memungkinkan dilakukannya intervensi dasar program Sekolah Penggerak yang dilaksanakan di level daerah maupun di level satuan pendidikan sebagai berikut:

- (1) Pada level daerah, intervensi dilakukan dalam bentuk pendampingan konsultatif dan asimetris, serta pendampingan perencanaan berbasis data. Intervensi ini akan berdampak kepada peningkatan pemahaman dan komitmen Pemda untuk mendukung Program Sekolah Penggerak, serta peningkatan kapasitas pengawas dan penilik sekolah.
- (2) Pada level satuan pendidikan, intervensi dilakukan dalam bentuk penguatan SDM di sekolah, pembelajaran dengan paradigma baru, pelatihan dan pendampingan perencanaan berbasis data, serta digitalisasi sekolah. Intervensi

tersebut akan memberikan dampak pemahaman dan peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru.

Pada pertengahan program tahun 2022—2023, input yang disiapkan di awal program akan menghasilkan perubahan berkenaan dengan evaluasi dan perbaikankualitas sumber daya konseptual, evaluasi perbaikan teknologi pendukung sekolah penggerak, serta peningkatan jumlah dan kualitas SDM pendukung program. Input ini berdampak pada perubahan di level daerah, yaitu berkenaan dengan anggaran dan kualitas pendampingan. Selain dari input pada pertengahan program di level nasional, dampak yang terjadi di level daerah di pertengahan program tersebut juga merupakan akumulasi dari dampak pada level daerah di awal program dan input nasional pada pertengahan program. Sama seperti pada awal program, input nasional selain berdampak pada level daerah juga berdampak pada satuan pendidikan secara langsung. Dampak pada level satuan pendidikan ini merupakan agregasi dari input nasional di awal program dan dampak pada level daerah. Di pertengahan program, dampak tersebut menghasilkan perubahan-perubahan yang sama seperti di awal program, yaitu semakin meningkatnya pemahaman dan komitmen kepala sekolah. Selain itu, ada peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru ditambah dengan perubahan baru yang terjadi pada pertengahan program, yaitu peningkatan kualitas pengelolaan sekolah, terjaminnya keamanan dan inklusivitas sekolah, serta meningkatnya kualitas proses pembelajaran.



Gambar 2.5 Teori perubahan di level sekolah, daerah, dan nasional. (Sumber: Kemendikbud, 2021)

Program Sekolah Penggerak akan menghasilkan tiga level dampak pada akhir program pada 2024 dan seterusnya. Di level nasional, input pada pertengahan program Sekolah Penggerak akan memberikan dampak pada terlembaganya program Sekolah Penggerak ditandai dengan terbentuknya regulasi di tingkat nasional dan tersedianya sumber daya konseptual yang digunakan untuk mendukung program Sekolah Penggerak. Di level daerah, dampak program merupakan akumulasi dari dampak nasional pada akhir program. Dampak daerah pada pertengahan program, yaitu melembaganya Sekolah Penggerak ditandai regulasi Pemda yang mendukung keberlangsungan perbaikan kualitas pembelajaran.

Perubahan yang terjadi di level daerah ditambah dengan dampak yang terjadi di level satuan pendidikan pada pertengahan program akan menghasilkan perubahan-perubahan baru di level satuan pendidikan, seperti meningkatnya hasil belajar peserta didik, kapasitas guru, dan kepala sekolah yang mewujud dengan bertambahnya Sekolah Penggerak yang senantiasa melakukan praktik pengimbasan pada sekolah di sekitarnya. Transformasi peningkatan mutu pembelajaran menjadi dampak pada level satuan pendidikan ini secara agregatif akan memberikan dampak langsung di tingkat daerah, yaitu bertambahnya jumlah Sekolah Penggerak dan jumlah sekolah imbas, serta meningkatnya pemerataan kualitas hasil belajar siswa. Pada akhirnya, akumulasi dampak dari keseluruhan program Sekolah Penggerak akan memberikan pengaruh terhadap bertambahnya jumlah Sekolah Penggerak dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa secara nasional.

Secara umum program Sekolah Penggerak merupakan program nasional yang memberikan efek perubahan di berbagai level ekosistem pendidikan. Efek tersebut merupakan akumulasi dari kinerja para pemangku kepentingan dalam sektor pendidikan. Untuk itu, program ini tidak hanya akan memberikan dampak pada meningkatnya rapor mutu pendidikan, tetapi juga perubahan ekosistem pendidikan yang saling berkolaborasi (Kemendikbud,2021).

2.8 Teori Perubahan dan Replikasi Program Transformasi Sekolah

Upaya pemerataan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan intervensi kebijakan untuk memberdayakan satuan pendidikan agar melakukan transformasi diri sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara internal dan berperan aktif sebagai katalisator perubahan positif bagi sekolah lainnya. Intervensi kebijakan tersebut perlu dilandasi oleh sebuah teori perubahan yang dapat memberikan gambaran tentang tahapan dampak perubahan peningkatan mutu pendidikan yang diinginkan. Berikut ini akan dijelaskan perihal pendekatan teori perubahan (*Theory of Change*) dan skema replikasi program (*scale out, scale up, dan scale deep*) yang dapat menjadi acuan bagi intervensi kebijakan transformasi sekolah.

(1) Teori Perubahan (*Theory of Change*)

Teori perubahan (*Theory of change/ ToC*) secara umum menjelaskan bagaimana suatu intervensi dapat mencapai serangkaian hasil yang berkontribusi dalam menghasilkan dampak akhir yang diinginkan (Rogers, 2014). Intervensi dalam konteks ini dapat berada pada beragam tingkatan baik berupa kegiatan (*event*), proyek, program, kebijakan maupun strategi. Berdasar pada definisi diatas, unsur ToC (*Theory of Change*) terdiri dari dua aspek, yaitu aspek yang direncanakan (didalamnya mencakup kondisi awal dan intervensi) dan aspek yang diharapkan (didalamnya mencakup dampak awal, dampak perantara, dan dampak akhir). Pada intinya ToC (*Theory of Change*) berusaha menunjukkan suatu rantai perubahan dari kondisi awal, strategi, dampak awal, dampak perantara, hingga dampak akhir. Rantai perubahan tersebut mencakup empat unsur utama, yaitu:

- (a) Mengidentifikasi tiap tahapan perubahan (kondisi awal, strategi, dampak awal, dampakperantara, dan dampak akhir)
- (b) menjelaskan rasionalitas yang mendasari proses perubahan tersebut
- (c) menetapkan indikator-indikator dari setiap tahapan perubahan yang diharapkan
- (d) mengenali asumsi dan risiko yang dapat terjadi pada setiap tahapan perubahan.

ToC (*Theory of Change*) dimulai dengan mengidentifikasi kondisi awal, yaitu masalah yang hendak ditangani oleh sebuah intervensi, penyebab, serta konsekuensi dari masalah ini, menetapkan strategi, yaitu intervensi yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada. Bentuk intervensi ini sangat ditentukan dengan telaah kondisi awal yang telah dilakukan, utamanya terkait dengan sumber daya yang dapat diakses maupun dibutuhkan, tetapi belum dapat diakses. Semakin banyak sumber daya yang dapat diakses akan semakin banyak pula pilihan intervensi yang dapat dilakukan, menetapkan dampak awal yaitu sejumlah barang atau jasa yang dihasilkan dari intervensi yang telah dilakukan (Rogers, 2008). Dampak awal dalam kerangka ToC (*Theory of Change*) ini juga dapat berupa perubahan sikap, nilai-nilai (*values*), pengetahuan, dan keterampilan partisipan setelah mendapatkan sejumlah intervensi. Berikutnya dampak perantara, yaitu manfaat diterima akibat perubahan yang terjadi sebagaimana tampak pada dampak awal. Terakhir, dampak akhir yaitu perubahan atau kondisi akhir yang diharapkan terjadi pada sebuah organisasi, komunitas, maupun sistem.

Unsur lain dari ToC (*Theory of Change*) adalah mendeskripsikan rasionalitas dalam setiap perubahan. ToC (*Theory of Change*) harus benar-benar memastikan bahwa setiap perubahan dapat berjalan dalam kerangka logis. Ketepatan mendefinisikan rantai perubahan ini akan berkontribusi positif terhadap pencapaian dampak akhir yang diharapkan. Selanjutnya, untuk memastikan perubahan terjadi sebagaimana direncanakan, maka diperlukan pendefinisian indikator-indikator dari setiap perubahan (dampak awal, dampak perantara, dan dampak akhir). Indikator-indikator ini akan berfungsi sebagai dasar dalam proses pemantauan dan evaluasi untuk menilai apakah perubahan terjadi sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan. Terakhir, untuk mengantisipasi agar perubahan terjadi tidak melenceng dari jalur yang telah ditetapkan, perlu dikenali terlebih dahulu berbagai asumsi dan risiko dalam rantai perubahan tersebut. Asumsi diartikan sebagai faktor-faktor kontekstual yang harus ada sehingga transisi/perubahan dapat terjadi, sementara risiko adalah faktor-faktor eksternal yang membahayakan atau menyebabkan asumsi yang telah dibangun tidak terjadi.

Dalam konteks transformasi sekolah di Indonesia, skema ToC (*Theory of Change*) menjadi lebih kompleks karena intervensi dilakukan dalam beragam tempat (*multi-sites*) dan beragam tingkatan (*multi-level*). Keragaman tempat terjadi karena program transformasi akan diimplementasikan di banyak sekolah dengan kondisi yang berbeda-beda. Perbedaan kondisi ini setidaknya dipengaruhi oleh dua hal. **Pertama**, adanya perbedaan karakteristik kebutuhan dalam setiap jenjang pendidikan. Kebutuhan pada jenjang PAUD akan berbeda dengan kebutuhan pada jenjang dasar dan menengah. **Kedua**, adanya perbedaan kualitas pembelajaran pada sekolah-sekolah di Indonesia.

Kompleksitas ToC (*Theory of Change*) program transformasi sekolah juga terjadi karena intervensi yang dilakukan pada beragam tingkatan. Untuk menjamin tercapainya hasil akhir, intervensi Program Sekolah Penggerak dilakukan baik pada tingkat satuan pendidikan (sekolah), daerah, dan nasional.

Fokus intervensi pada tingkat satuan pendidikan adalah mentransformasikan sekolah- sekolah untuk mencapai peningkatan mutu pembelajaran melalui transformasi praktik mengajar di ruang kelas dan pendekatan alternatif yang mendorong perubahan praktik konvensional yang ada saat ini . Fokus intervensi pada tingkat daerah adalah menciptakan ekosistem daerah yang mendukung peningkatan (jumlah dan kualitas) serta keberlanjutan program transformasi sekolah. Sedangkan, fokus intervensi pada tingkat nasional adalah menyediakan sumber daya pendukung, sistem jaminan mutu, serta memastikan keberlangsungan program transformasi sekolah di level nasional.

(2) Replikasi Program Transformasi Sekolah

Salah satu kunci dalam keberhasilan program transformasi sekolah adalah strategi dalam replikasi program. Dalam konteks program ini, replikasi dipahami dalam tiga pengertian, yaitu pengimbasan program (*scale out*), pelembagaan program di tingkat daerah maupun pusat (*scale up*), dan pembudayaan program (*scale deep*). Riddell dan Moore (2015) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *scaling out* adalah cara menyebarkan sebuah inovasi pada penerima

manfaat lainnya. Dalam konteks ini, sekolah diharapkan dapat mengimbaskan praktik baik yang mereka lakukan kepada sekolah-sekolah di sekitarnya. Selanjutnya, *scaling up* ditandai dengan adanya perubahan pada institusi, kebijakan, dan hukum yang menunjukkan komitmen yang lebih kuat dari dalam organisasi untuk mengubah aturan main yang sudah ada. Pemerintah daerah dan pusat dalam konteks ini diharapkan mampu melahirkan iklim kebijakan dan anggaran yang mendukung pada pelaksanaan program transformasi sekolah. Terakhir, *scaling deep* menekankan adanya perubahan pada cara berpikir, budaya kerja, nilai-nilai yang tertanam sebelum adanya program dan meningkatkan relasi komunitas terhadap program. Dengan demikian, setiap pemangku kepentingan dalam program ini baik pada tingkat satuan pendidikan, daerah, maupun nasional memiliki cara pandang dan nilai-nilai baru yang lebih berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran bagi anak.

2.9 Teori Perubahan pada Ekosistem Nasional

Dampak perubahan diharapkan dari program Sekolah Penggerak di level nasional terbagi menjadi tiga. **Pertama**, terciptanya ekosistem nasional melalui regulasi, seperti kurikulum prototipe menjadi kurikulum nasional, penerapan rapor pendidikan, serta regulasi terkait kepala sekolah dan guru yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran. **Kedua**, peningkatan jumlah Sekolah Penggerak dan sekolah imbas secara kuantitatif. **Ketiga**, sebagai dampak lanjutan dari peningkatan jumlah Sekolah Penggerak dan sekolah imbas tersebut, diharapkan terjadi peningkatan signifikan pada hasil pembelajaran dan pemerataan mutu pembelajaran (Kemendikbud, 2021).

Dampak perubahan di tingkat nasional di atas terjadi sebagai konsekuensi dari tersedianya berbagai sumber daya (input) yang telah disiapkan sejak awal pelaksanaan program. Regulasi yang menjadi dasar penyelenggaraan program Sekolah Penggerak menjadi acuan, di samping dukungan regulasi terkait implementasi kurikulum prototipe, rapor pendidikan, dan regulasi yang dapat mendorong kinerja kepala sekolah dan guru. Penyelenggaraan program juga dilengkapi dengan sumber daya konseptual, mulai dari dokumen kurikulum prototipe, desain profil dan rapor pendidikan, modul pelatihan dan pendampingan,

serta desain pemantauan dan evaluasi. Sekolah Penggerak juga mendapatkan dukungan teknologi informasi dan komunikasi serta *platform* berbasis digital untuk guru dan kepala sekolah. Untuk menjamin intervensi program berjalan baik, disiapkan pula SDM pendukung, yaitu pelatih ahli dan pendamping daerah dari UPT Kemendikbud di daerah yang menjadi rekan kepala sekolah, guru, dan pemerintah daerah dalam menjalankan program Sekolah Penggerak.

Pada pertengahan pelaksanaan program, setelah dilakukan pemantauan dan evaluasi, maka akan diperoleh data dan informasi yang dapat menjadi acuan untuk perbaikan sumber daya pendukung program. Misal, perbaikan sumber daya konseptual, perbaikan kualitas teknologi pendukung, serta peningkatan jumlah dan kualitas SDM pendukung, yaitu pelatih ahli dan pendamping daerah. Dampak perubahan pada awal dan pertengahan, akan mengantarkan pada tercapainya dampak akhir program, yaitu terciptanya ekosistem nasional yang mendorong peningkatan mutu dan pemerataan praktik baik pembelajaran. Sumber daya pendukung telah disempurnakan selama pelaksanaan program, mulai dari regulasi, sumber daya, dan SDM pendamping, menjadi terlembaga baik di tingkat daerah maupun nasional sehingga upaya peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Peningkatan dan pemerataan mutu pembelajaran secara nasional tidak dapat dilepaskan dari penambahan jumlah Sekolah Penggerak dan sekolah imbas secara agregat. Praktik baik pengelolaan sekolah dan proses pembelajaran disebarluaskan (*scale out*) dengan difasilitasi oleh pemerintah daerah melalui strategi pengimbasan. Proses replikasi program melalui pengimbasan ini memerlukan dukungan kebijakan dan anggaran dari pemerintah daerah sehingga dapat masif dilakukan. Melalui program dan anggaran yang dirancang pemerintah daerah, Sekolah Penggerak didorong untuk menjadi katalisator perubahan bagi sekolah-sekolah imbas dengan cara berbagi (*sharing*) praktik baik melalui pelatihan serta menjadi mentor untuk mendampingi (*mentoring*) sekolah lainnya.

Penambahan jumlah Sekolah Penggerak dan sekolah imbas di daerah pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan capaian hasil pembelajaran secara nasional. Meningkatnya mutu dan proses pembelajaran tersebut ditandai oleh

capaian hasil Asesmen Kompetensi Nasional (literasi dan numerasi), survei karakter, dan lingkungan belajar.

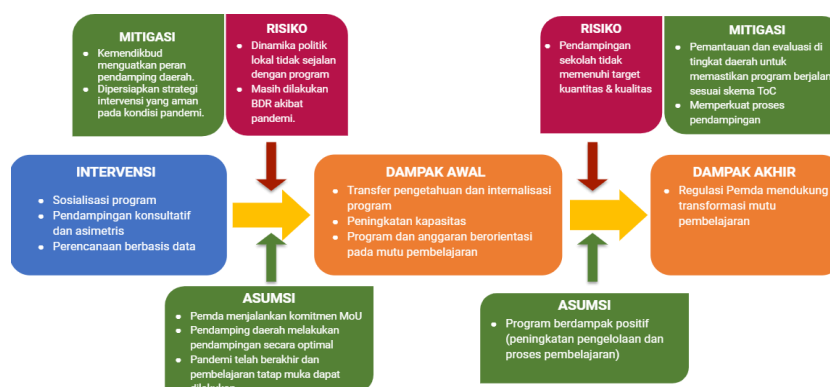
2.10 Teori Perubahan pada Ekosistem Pendidikan Daerah

Program Sekolah Penggerak merupakan program kemitraan antara Kemendikbud dan Pemerintah Daerah yang bertujuan meningkatkan mutu hasil belajar siswa melalui peningkatan kapasitas guru, kepala sekolah, pengawas, dan penilik. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila semua pihak bekerja sama membangun ekosistem pendidikan melalui peningkatan mutu SDM pendidikan secara keseluruhan. Pemerintah daerah, pengawas sekolah dan penilik, serta UPT Kemendikbud di daerah akan menjadi aktor utama yang akan diintervensi oleh pemerintah pusat dalam pelaksanaan program ini. Intervensi tersebut diawali dengan mengadvokasi pemerintah daerah untuk terlibat dan mendukung program Sekolah Penggerak.

Pada tahap awal, Kemendikbud akan memberikan sosialisasi kebijakan kepada pemerintah daerah yang bertujuan menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya memajukan mutu pendidikan dengan prinsip gotong royong melalui program Sekolah Penggerak. Program ini menjadi strategi peningkatan mutu pendidikan dengan mencetak SDM unggul, khususnya untuk menghasilkan kepala sekolah dan guru berkualitas yang akan berdampak secara langsung terhadap capaian belajar siswa.

Komitmen daerah dalam mendukung program ini ditandai dengan adanya nota kesepahaman (MoU) antara Kemendikbud dan pemerintah daerah. MoU ini berisi butir-butir ketentuan yang harus disepakati, di antaranya (1) kepala sekolah tidak akan dipindahtugaskan selama program berlangsung; (2) pemerintah daerah akan menyusun kebijakan dan anggaran untuk mendukung program Sekolah Penggerak; dan (3) pemerintah daerah memfasilitasi pengimbasan oleh Sekolah Penggerak melalui kegiatan *sharing* dan *mentoring*. Selanjutnya, untuk membentuk ekosistem daerah yang mendukung perbaikan kualitas pembelajaran dan pelebagaan program Sekolah Penggerak dilakukan pendampingan konsultatif dan asimetris, serta perencanaan berbasis data. Pendampingan

konsultatif dan asimetris di tingkat daerah dilakukan kepada pemerintah daerah, dinas pendidikan, serta pengawas dan penilik. Pendampingan di tahap awal difokuskan pada internalisasi program Sekolah Penggerak yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pemangku kepentingan di tingkat daerah tentang gagasan dan teknis pelaksanaan program ini. Selain itu, pendampingan awal ini diharapkan mampu mengadvokasi program dan anggaran yang berorientasi pada penguatan mutu pembelajaran.



Gambar 2.6 Perubahan di tingkat daerah. (Sumer: Kemendikbud, 2021)

Pendampingan juga akan memberikan perhatian pada penguatan perencanaan yang berbasis data kepada pemerintah daerah. Pendampingan perencanaan berbasis data akan mendorong Pemda untuk merencanakan kebijakan di daerah berdasarkan pada kondisi objektif yang salah satunya bersumber pada rapor pendidikan di daerah. Dengan demikian, perencanaan dan penyelenggaraan layanan pendidikan di daerah akan bersifat reflektif berdasar pada penelusuran masalah berdasarkan data yang ada. Keberadaan Sekolah Penggerak haruslah ditempatkan dalam kerangka perencanaan program pendidikan daerah. Sekolah Penggerak ditempatkan sebagai komponen utama dalam program peningkatan mutu pendidikan di pemda tersebut.

Selanjutnya, untuk mendukung pelaksanaan Sekolah Penggerak, peran pengawas dan penilik menjadi kunci peningkatan kualitas kepala sekolah dan guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik. Untuk itu, pada awal program Sekolah Penggerak ini perlu dilakukan juga pendampingan kepada

pengawas dan penilik terutama yang sekolahnya merupakan sasaran program Sekolah Penggerak. Dengan adanya pendampingan tepat dan intensif, diharapkan pengawas dan penilik dapat memperoleh bekal kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan pendampingan terhadap sekolah secara efektif. Pendampingan kepada pengawas dan penilik juga krusial dalam rangka menyamakan persepsi mengenai tujuan dan proses pelaksanaan program antara pengawas dan kepala sekolah sehingga tidak terjadi kebingungan dalam implementasi program.

Keberhasilan proses pendampingan diharapkan menghasilkan beberapa dampak awal, seperti pemerintah daerah benar-benar memahami gagasan dan pelaksanaan program Sekolah Penggerak, pemerintah daerah mulai menjalankan program dan anggaran yang berorientasi pada perbaikan kualitas pembelajaran, serta peningkatan kapasitas pengawas dan penilik. Dampak awal tersebut akan terwujud jika di satu sisi pemerintah daerah menjalankan komitmennya sebagaimana tertuang dalam MoU dan di sisi lain pendamping daerah memiliki ruang untuk mengoptimalkan kompetensinya dalam proses pendampingan. Tak dapat dipungkiri bahwa karakteristik kondisi di daerah tidak sepenuhnya dapat menjamin terpenuhinya kedua asumsi di atas. Dinamika politik lokal di daerah misalnya, sering menyebabkan kebijakan di daerah tidak sejalan dengan kebijakan pusat (Rosser, 2018). Oleh karenanya, sebagai langkah mitigasi, Kemendikbud perlu memberikan dukungan berupa pendampingan oleh konsultan pendidikan kepada pendamping daerah. Konsultan pendidikan diharapkan dapat memantau dan mendorong upaya-upaya pendamping daerah untuk lebih taktis baik dalam kerja advokasi kebijakan di daerah maupun kerja pendampingan.

Berbagai dampak awal di atas diharapkan memicu dampak lanjutan, yaitu pemerintah daerah melembagakan program Sekolah Penggerak di tingkat daerah. Pelembagaan ini ditandai dengan munculnya regulasi yang mendukung program Sekolah Penggerak (misal, regulasi tentang pengimbasan, optimalisasi peran KKG/MGMP, MKKS, gugus PAUD dan lain-lain), dan bertambahnya jumlah pengawas dan penilik yang tergabung dalam program Sekolah Penggerak. Dampak tersebut hanya akan terjadi jika pemerintah daerah merasa yakin dengan perubahan positif yang terjadi akibat program ini. Untuk itu, diperlukan pemantauan dan evaluasi di tingkat daerah untuk memastikan bahwa program

berjalan sesuai dengan skema ToC (*Theory of Change*) yang telah disusun. Jika ada tanda-tanda program tidak memenuhi target, fungsi pendampingan harus semakin dikuatkan.

Sebagaimana akan diuraikan pada bagian selanjutnya, transformasi di daerah berupa pelembagaan program Sekolah Penggerak merupakan kunci dari proses pengimbasan dan keberlanjutan program Sekolah Penggerak di tingkat satuan pendidikan. Artinya, pelembagaan ini pada akhirnya akan mendorong akselerasi proses transformasi dan pengimbasan di satuan pendidikan, yang pada akhirnya membawa arus balik berupa peningkatan kualitas pendidikan di daerah tersebut.

2.11 Teori Perubahan pada Tingkat Satuan Pendidikan

(a) Klaster Kondisi Satuan Pendidikan

Kerangka ToC program Sekolah Penggerak pada tingkat satuan pendidikan berangkat dari asumsi bahwa terdapat perbedaan kondisi dan mutu pembelajaran. Kesadaran atas perbedaan kondisi dan mutu tersebut menjadi penting karena setiap intervensi transformasi sekolah idealnya dilakukan sesuai dengan kondisinya. Berdasarkan kondisi dan mutu pembelajaran sekolah-sekolah di Indonesia dapat dibedakan menjadi empat klaster, yaitu sekolah tahap I (*poor*), tahap II (*fair*), tahap III (*good*), dan tahap IV (*great*). Tahapan-tahapan tersebut memiliki indikator yang menandakan perkembangan mutu. Semakin tinggi tahapannya, semakin tinggi pula kualitas pembelajaran di sekolah. Berikut, uraian tentang tahapan dalam klaster sekolah penggerak. Indikator di bawah ini merupakan indikator umum yang ada di jenjang SD, SMP, dan SMA, sementara untuk PAUD indikator capaian belajar tidak termasuk di dalamnya.

Indikator sekolah tahap I diantaranya ditandai dengan kualitas capaian belajar yang masih berada pada 3 level di bawah atau bahkan lebih rendah dari yang diharapkan dalam asesmen dan kurikulum. Selain itu, sekolah pada tahap I memiliki lingkungan belajar yang tidak aman, ditandai dengan sering terjadi perundungan di lingkungan sekolah. Hal yang menjadi pembeda antara sekolah pada tahap I dengan klaster sekolah lainnya adalah pembelajaran mengalami

gangguan secara rutin.

Sekolah pada tahap II adalah sekolah yang telah mengalami sejumlah perubahan, meskipun capaian hasil belajar belum berada pada level yang diharapkan. Capaian hasil belajar peserta didik pada tahap II biasanya masih berada 1-2 level di bawah harapan. Dalam hal pendidikan karakter, sekolah pada tahap II memiliki lingkungan belajar sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah pada tahap I. Pada sekolah tahap II perundungan masih terjadi, tetapi secara perlahan sudah tidak menjadi norma. Dalam hal pembelajaran, umumnya sekolah pada tahap ini belum mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

2.12 Karakteristik Siswa

Menurut Moll dalam Budiningsih (2011) agar pembelajaran bermakna, perlu dirancang dan dikembangkan berpijak pada kondisi siswa sebagai subjek belajar sertakomunitas sosial-kultural tempat siswa tinggal. Pemahaman terhadap siswa sebagai subjek belajar inilah yang harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan teori teori maupun praksis-praksis pendidikan. Penelitian tentang karakteristik siswa sebagai pijakan pembelajaran telah banyak dilakukan. Suhardjono dalam Budiningsih (2011) menemukan bahwa perbedaan karakteristik siswa dan pengorganisasian materi pembelajaran berpengaruh terhadap perolehan dan retensi belajar .

Secara umum karakteristik siswa yang perlu mendapat perhatian di dalam perencanaan pembelajaran ialah :

1. Karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan kemampuan gerak.
2. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status social budaya.
3. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti sifat, sikap, perasaan, minat, dan sebagainya.

Selanjutnya, Nasution (1995) mengemukakan ada beberapa cara untuk memenuhi prinsip individualitas dalam pembelajaran, yaitu, Pengajaran individual, tugas

tambahan.pengajaran proyek, pengelompokan menurut kesanggupan.

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa karakteristik siswa harus dipertimbangkan para guru dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan. Kalau ditinjau dari aspek media pembelajaran, karakteristik siswa tetap harus dipertimbangkan para guru dalam pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan pada waktu mengajar, dan para ahli media dalam perancangan media pembelajaran.

Sehubungan dengan karakteristik siswa, Lahey (2004), mengemukakan kembali teori McCrae & Costa (1999), bahwa sifat terdiri dari lima faktor yaitu :

- (1) Stabilitas emosional (*Neuroticism*).
Merasa tenang atau cemas, merasa tenteram atau gelisah, merasa santai atau tegang, merasa aman atau tidak dan merasa nyaman atau merasa sadar diri.
- (2) Ekstraversi (*Extraversion*).
Suka bergaul atau malu- malu, suka bercanda atau seadanya, suka memberi kasih sayang atau tidak, suka berbicara atau pendiam dan suka kebersamaan atau penyendiri.
- (3) Keterbukaan terhadap pengalaman (*Openness*).
Keaslian atau biasa saja, sering berimajinasi atau tidak, kreatif atau tidak, minatnya luas atau sempit dan suka menerima tantangan atau tidak.
- (4) Kepekaan nurani (*Agreeableness*).
Penyabar atau cepat marah, lemah lembut atau suka kasar, tidak egois atau egois, simpati atau tidak punya perasaan dan pemaaf atau pendendam.
- (5) Kehati-hatian (*Conscientiousness*).
Suka sungguh-sungguh atau sembrono, berhati-hati atau tidak, dapat dipercaya atau tidak, pekerja keras atau pemalas.

2.13 Penelitian yang Relevan

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad E.M Simbolon, Nerry Lestari, Monica, Tungki Armanto, dan Bayu Alfarras yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran PJOK menggunakan Media Audio Visual saat Pandemi Covid-19 di Bangka Belitung” yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas

pembelajaran penjas saat pandemi covid-19 menggunakan media audio visual pada satuan pendidikan sekolah dasar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekskriptif kuantitatif dengan metode survei menggunakan angket. Angket terdiri dari 15 butir pertanyaan yang bertujuan mengungkapkan efektivitas pembelajaran pjok menggunakan media audio visual saat pandemi covid-19 di Bangka Belitung. Responden penelitian ini sebanyak 514 orang, yang terdiri dari peserta didik sebanyak 343 orang, guru sebanyak 19 orang, dan orang tua sebanyak 152 orang. pembelajaran secara online dengan menggunakan media audio visual siswa mampu memahami materi pembelajaran. Disamping itu hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Selama pandemi pembelajaran secara online salah satunya medio audio visual menjadi alternatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, pernyataan ini didukung dengan data penelitian dimana penggunaan media audio visual sangat cocok digunakan selama pendemi covid-19. Melihat dari situasi saat ini dengan semakin merebaknya wabah pandemi satuan pendidikan perlu meningkatkan kualitas penggunaan media audio visual agar siswa lebih efektif dan termotifasi dalam belajar.

- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Sefwida Ranti, Midarman, Hermanzoni, Romi Mardela (2020) yang berjudul “ Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan ” yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri 2 Batang. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa, Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA N 2 Batang Kapas dilihat dari sudut perencanaan pembelajaran pada kategori sangat baik dengan persentase 87,37%. Kemudian, Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA N 2 Batang Kapas dilihat dari sudut proses pelaksanaan pembelajaran pada kategori sangat baik dengan persentase 86,26%. Dan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA N 2 Batang Kapas dilihat dari sudut evaluasi yang digunakan pada kategori sangat baik dengan persentase 82,50%.

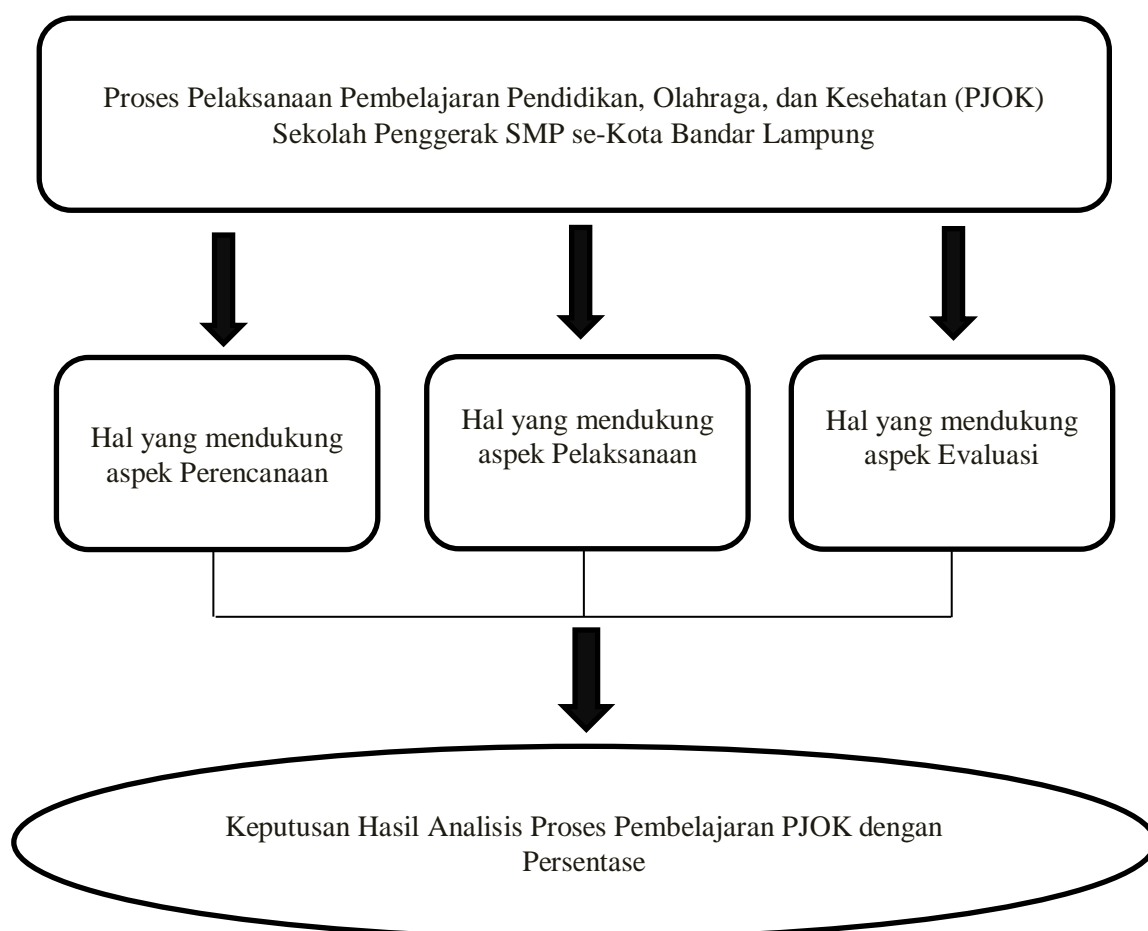
- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Revandi Imana Taqwim, M. E Winarno, Roesdiyanto yang berjudul “ Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan ” yang bertujuan untuk mengambil gambaran pelaksanaan pembelajaran PJOK SMP Kec. Pakis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan masih belum sesuai dengan *standart* dengan waktu rata-rata 10,64m (9%), kegiatan inti juga masih belum sesuai dengan *standart* dengan waktu 56,39m (47%), kegiatan penutup masih kurang dan belum sesuai dengan waktu 5,91m (5%) dan kegiatan efektivitas masih jauh dari *standart* yang ada dengan waktu 72,95m (61%) dengan kategori cukup baik.
- (4) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Pambudi, M. E. Winarno, Wasis Djoko Dwiwogo dengan judul “ Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan ” yang bertujuan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran PJOK di sekolah dari tahap perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian pada aspek perencanaan semua guru PJOK ti dak membuat perangkat pembelajaran dari silabus dan RPP serta pada aspek pelaksanaan pembelajaran waktu efektif yang digunakan dalam pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran masih belum standar serta bentuk dalam proses kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan standar. Rekomendasi pada aspek perencanaan dengan melakukan supervisi akademik guna meningkatkan kinerja dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan pada aspek pelaksanaan guru harus mengikuti aturan standar yang telah ditentukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

2.14 Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan suatu urgentsitas yang sangat diperlukan bagi seluruh bangsa dan negara untuk menyongsong kehidupan yang lebih layak kedepannya. Dalam usaha sadarnya pedidikan yang baik diharapkan dapat memberikan efek

budi pekerti yang baik, berakhlak, memiliki keterampilan yang dapat membawa diri seorang bangsa menjadi bangsa yang berakter, berpola pikir kritis dan dinamis serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Penguasaan diri dan juga ketrampilan perlu diasah baik dibidang akademik maupun nonakademik. Dalam dunia pendidikan juga menyertakan Pembelajaran PJOK yang dapat membantu menyiapkan peserta didik mencapai aspek keberhasilan belajar. Maka sangat diharuskan proses pembelajaran berjalan dengan semestinya.

Dengan adanya program pemerintah terkait dengan keberhasilan belajar yaitu Sekolah Penggerak maka diharapkan pendidikan indonesia menjadi satu langkah lebih maju dibanding sebelumnya. Namun, masih banyak sekolah di indonesia khususnya Provinsi Lampung yang belum ikut menjalankan program Sekolah Penggerak. Hanya ada beberapa sekolah yang sudah aktif berperan sebagai Sekolah Penggerak, dalam segi perubahan sistem atau program pembelajaran maka peneliti tertarik mengetahui bagaimana Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak di lihat dari segi perencanaan, proses pelaksanaan dan juga evaluasi pembelajaran sehingga dapat mencapai keberhasilan belajar.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif. Menurut Sugiyono (2010), metode penelitian kuantitatif sering dinamakan metode tradisional, karna metode ini sudah cukup lama digunakan dan sudah menjadi tradisi sebagai metode penelitian. Begitu juga dengan yang dituturkan oleh Robert Donmoyer (dalam Given, 2008) kualitatif adalah pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa dan menampilkan data dalam bentuk numerik dari pada naratif. Adapun dengan pendekatan survei yang dijelaskan oleh M. Nazir (2005) menjelaskan bahwa ini merupakan penyelidikan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu individu.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk pengambilan data tentang studi Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Sekolah Penggerak SMP se-Kota Bandar Lampung. Waktu dalam penelitian dilakukan sampai jumlah data tercukupi dan dimulai dari turunnya surat persetujuan penelitian dari dekanat FKIP Universitas Lampung.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

3.3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merujuk pada Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung, yaitu Sekolah Penggerak se-Kota Bandar Lampung yang

berjumlah 7 sekolah yang terdiri dari 3 sekolah Negeri dan 4 sekolah Swasta.

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Waka Kurikulum, Guru PJOK, serta Peserta Didik Sekolah Penggerak SMP se-Kota Bandar Lampung.

3.4 Instrumen Penelitian

Untuk mengukur suatu variabel diperlukan alat ukur yang biasa disebut dengan instrumen. Djaali (2009) menyatakan bahwa secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis maka dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variable. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu Angket/Kuisisioner.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengancara menganalisis Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Sekolah Penggerak SMP se-Kota Bandar Lampung. Faktor terpenting dalam pengumpulan data adalah dengan menemukan metode sesuai dengan tujuan penelitian, dan yang akan peneliti gunakan yaitu :

(1) Observasi atau Pengamatan

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Marshal dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

(2) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu, Esterberg (2002). Teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur, yang dijelaskan lebih dalam lagi oleh Sugiyono (2019) yang

smengungkapkan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti harus menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Sasaran wawancara dalam penelitian ini yaitu Waka kurikulum dan Guru PJOK Sekolah Penggerak SMP se-Kota Bandar Lampung.

(3) Tes Angket/ Kuesioner

Menurut sugiyono (2014) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Diperjelas pula mengenai angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (✓) pada tempat yang sesuai. Angket terbuka adalah agket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak keadaannya. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup karena telah disediakan jawaban sehingga responden hanya memilih salah satu alternatif jawaban. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepada sampel atau Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sekolah Penggerak se-Kota Bandar Lampung. Untuk mendapatkan data mengenai Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP se-Kota Bandar Lampung, digunakan angket menurut Sugiyono (2016) dengan model skala likert dengan alternatif empat jawaban dan skor sebagai berikut:

(e) Model skala likert pertanyaan positif

1. Sangat Setuju (SS) = Skor 4
2. Setuju (S) = Skor 3
3. Tidak Setuju (TS) = Skor 2
4. Sangat Tidak Setuju (STS) = Skor 1

(f) Model skala likert pertanyaan negatif

1. Sangat Setuju (SS) = Skor 1
2. Setuju (S) = Skor 2
3. Tidak Setuju (TS) = Skor 3

4. Sangat Tidak Setuju (STS) = Skor 4

Penyusunan instrument harus memerhatikan langkah-langkah sebagai berikut: mendefinisikan konstruk, menyidik faktor dan menyusun butir butir pertanyaan Hadi (1991) berdasarkan langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) Mendefinisikan Konstruk

Konstruk yaitu suatu tujuan yang bertujuan untuk memeberikan batasan arti konstruk yang akan diteliti, dengan demikian nantinya tidak akan terjadi penyimpangan terhadap tujuan yang akan dicapai dipenelitian ini. Konstruk dalam penelitian ini adalah Studi Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Jamani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) Sekolah Penggerak SMP se-Kota Bandar Lampung.

(b) Menyidik faktor

Langkah selanjutnya yaitu menyidik faktor dari variable diatas dijabarkan menjadi faktor faktor yang dapat diukur. Definisi dari menyidik faktor yaitu suatu tahap yang bertujuan untuk menandai faktor-faktor yang disangka dan kemudian diyakini menjadi komponen dari konstruk yang dicapai.

(c) Menyusun butir-butir pertanyaan

Langkah terakhir adalah menyusun butir pertanyaan berdasarkan faktor-faktor yang menyusun konstruk. Butir butir pertanyaan disusun dalam sebuah tes soal. Menyusun butir-butir tes soal, mengacu pada pendapat Usman(1996) harus memerhatikan hal-hal seperti Bahasa singkat, jelas dan sederhana, Kata kata yang digunakan tidak mengandung makna rangkap, menghindari pertanyaan yang relatif panjang, sehingga sukar diingat responden, Menghindari pertanyaan yang mengandung lebih dari dua unsur, Menghindari kata-kata seperti semua, seluruh, selalu, tak satupun, tidak pernah karena bersifat menggiring responden.

Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara emberi separangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012). Responden memiliki empat jawaban yang tersedia yaitu Sangat Setuju mendapat

point 4, setuju mendapat point 3, Tidak setuju mendapat point 2, sangat tidak setuju mendapat point 1. Instrument kuisioner siswa memiliki validitas 0,667.

(1) Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Sugiyono (2019) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sugiyono (2019) mengatakan bahwa hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredible atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi, kehidupan masa kecil disekolah, ditempat kerja, dimasyarakat dan autobiografi.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

(1) Validitas

Menurut Sudjana (2004) menyatakan bahwa validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Selaras dengan yang dikatakan Sugiyono (2019) instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Untuk mengukur validitas instrument menggunakan rumus korelasi product moment yaitu mengkorelasi skor butir soal pertanyaan.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi yang dicari

N	= Banyaknya subjek pemilik nilai
X	= Nilai variabel 1
Y	= Nilai variabel 2
$\sum XY$	= Perkalian antara skor x dan y
$\sum X^2$	= Jumlah x kuadrat
$\sum Y^2$	= Jumlah y kuadrat
$\sum X$	= Jumlah (skor butir)
$\sum Y$	= Jumlah (skor total)

Sumber (Arikunto, 2012)

Dalam pengolahan data dengan bantuan komputer yaitu *Microsoft Excel*. Butir soal dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dibandingkan r tabel. Sedangkan jika r hitung lebih kecil dibandingkan dengan r tabel maka butir soal dinyatakan tidak valid.

(2) Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas instrumen menggunakan teknik *Alpha Cronbach* lebih besar dari nilai r tabel (Arikunto, 2012). Instrumen dikatakan memiliki tingkat reliabilitas tinggi jika nilai $r_{ac} > 0,6$.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

keterangan:

r_{11}	= koefisien reliabilitas
k	= banyak butir/item pertanyaan
$\sum \sigma_b^2$	= jumlah/total varians perbutir/item part
σ_t^2	= jumlah atau total varians

Reliabilitas instrumen pada kuesioner siswa yaitu 0,951 dengan kategori tinggi.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif dengan menggunakan Persentase. Analisis data dilakukan dengan tahap penyekoran jawaban, penjumlahan skor total masing-masing aspek dan pengelompokan skor yang di dapat. Pengkategorian dari kuisisioner pilihan ganda

yang didasarkan pada kurve normal, kemudian dikelompokan kedalam kategori yang mengacu pada pendapat Thoha (2003) Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 3.1. Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam skala

No	Interval	Kategori
1	$X \geq Mi + (1,5 SDi)$	Sangat Baik
2	$Mi + (0,5 SDi) \leq X < Mi + (1,5 SDi)$	Baik
3	$Mi - (0,5 SDi) \leq X < Mi + (0,5 SDi)$	Cukup Baik
4	$Mi - (1,5 SDi) \leq X < Mi - (0,5 SDi)$	Kurang Baik
5	$X < Mi - (1,5 SDi)$	Tidak Baik

:

Keterangan =

Mi = Rata-rata ideal setiap komponen dalam penelitian dengan rumus
 $1/2 (X_{maks} + X_{min})$

X = Skor yang diperoleh

SDi = Deviasi ideal dalam setiap komponen penelitian dengan rumus
 $1/6 (X_{maks} - X_{min})$

Xi maks = Skor ideal tertinggi dalam komponen

Xi min = Skor ideal terendah dalam komponen

Kemudian, dapat dilakukan dengan menghitung Persentase dalam setiap indikator dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjono (2011), yaitu :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

n : Jumlah total frekuensi

f : frekuensi yang dicari

V . KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Proses Pembelajaran PJOK Sekolah Penggerak SMP se-Kota Bandar Lampung:

1. Pada aspek perencanaan dalam kategori “Sangat Baik” dengan Perolehan skor frekuensi relative sebesar 46,00 karena guru menyiapkan peserta didik dan juga pembelajaran dengan baik seperti RPP, memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, bertanya terkait pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan yang akan dilaksanakan kepada peserta didik, menjelaskan terkait tujuan atau kompetensi yang akan dicapai peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran dalam kategori “Cukup” dengan Perolehan skor frekuensi relative sebesar 56,00 karena guru menginstruksikan dan memimpin pemanasan , memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, mencoba, serta bertanya terkait materi yang diberikan.
3. Pada aspek evaluasi pembelajaran dalam kategori “Baik” dengan Perolehan skor frekuensi relative sebesar 84,00 karena guru menginstruksikan dan memimpin pendinginan, memberikan refleksi atau evaluasi terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan, serta tak lupa memberikan tugas dan menginformasikan terkait dengan materi yang akan di berikan pada pertemuan yang akan datang.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian diatas terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi institusi diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi tambahan untuk mengembangkan penelitian proses pembelajaran PJOK sekolah penggerak padalingkip yang lebih luas.
2. Bagi guru diharapkan dapat lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan materi pembelajaran PJOK dan lebih mengembang teknik yang menyenangkan agar proses pembelajaran tidak membosankan dan lebih efektif untuk memancing daya ingat anak terhadap materi yang diberikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi 2*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Arma Abdoellah. 1996. *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Dikti Depdikbud. Bandung.
- Asmara, H. 2015. *Profesi Kependidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung. 2022. *Data Sekolah Penggerak Kota Bandar Lampung*.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar. 2013. *Pedoman Penyelenggaraan Program Penjas Adaptif bagi Peserta Didik Berebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Dikjen Pendidikan Dasar Kemendikbud. Jakarta.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Given, Lisa M. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Sage. Thousand Oaks.
- Kemendikbud RI. 2021. *Program Sekolah Penggerak 2021*. Kemendikbud. Jakarta.
- Kemendikbud Ristek. 2021. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta.
- Kemendikbud. 2021. *Kemendikbud Luncurkan Program Sekolah Penggerak*. Jakarta.
- Kemendikbud. 2021. *Program Sekolah Penggerak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Lahey, Benjamin B. 2004. *Psychology An Introduction*. McGraw- Hill Company. New York.
- Lestari, N., Simbolon, M. E. M., Monica, M., Armanto, T., & Alfarras, B. 2021. *Efektivitas pembelajaran pjok menggunakan media audio visual saat*

pandemi covid-19 di Bangka Belitung. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4 (1): 1-8.

Lestari, W. T., & Winarno, M. E. 2020. *Efektifitas Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di UPT Sekolah Dasar*. Sport Science and Health. Jakarta.

M. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.

Majid, A. 2013. *Studi Kinerja Guru di Madrasah Aliyah: Analisis Deskriptif Pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Komitmen terhadap Kinerja Guru dan Dampaknya pada Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Kotamadya Yogyakarta*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.

Mendikbudristek. 2021. *Program Sekolah Penggerak*. Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 1177/M/2020.

Ngelo, J. & Y. 2005. *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Keefektifan dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sains pada Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2004/2005 di Sekolah Dasar No 2 Cangu Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung*. (Skripsi). Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.

Pendidikan dan Kebudayaan, K. 2020. *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*. Kemendikbud. Jakarta.

Rogers, Patricia J. 2008. *“Using Programme Theory to Evaluate Complicated dan Complex Aspects of Intervention”*, Evaluation. Sage Publication. Los Angeles.

Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Al-Fabeta. Bandung.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. CV. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabet. Bandung.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Suhardjono. 1990. *Pengaruh Gaya Kognitif dan Perencanaan Pengajaran Berdasar Component Display Theory terhadap Perolehan Belajar, Retensi dan Sikap*. (Skripsi). FPSIKIP Malang.

- Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran* . Bandung. Alfabeta.
- Taqwim, R. I., Winarno, M. E., & Roesdiyanto, R. 2020. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5 (3): 395-400.
- Thoha, M. C. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Undang-undang No 1 Tahun 2020 *Tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penentuan Kelulusan Peserta Didik..*
- Undang-undang No 14 Tahun 2005 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Usman, U.M. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Zamjani, I., dkk. 2020. *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud. Jakarta.